

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Audit koding merupakan kegiatan penilaian terhadap ketepatan kode diagnosis yang diberikan berdasarkan pendokumentasian klinis dan aturan koding yang berlaku. Hal ini dilakukan untuk memastikan penegakan kode diagnosis sudah menggambarkan kondisi klinis pasien serta meninjau dan menganalisis kesalahan yang ditemukan (Nasution & Hosizah, 2020). Koding atau pengodean klinis, yakni kegiatan memberikan kode klasifikasi klinis sesuai dengan standar klasifikasi internasional penyakit dan tindakan medis yang terbaru (Kementerian Kesehatan RI, 2022). ICD-10 (*International Classification of Diseases, Tenth Revision*) merupakan sistem klasifikasi penyakit yang disusun oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang berfungsi untuk mengelompokkan dan memberikan kode pada berbagai penyakit, gangguan kesehatan, gejala, serta penyebab kematian (Hatta, 2014).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 55 Tahun 2013, perekam medis mempunyai kewenangan dalam memvalidasi kelengkapan diagnosis dan tindakan medis sebagai ketepatan kode, serta kewenangan untuk mengaudit klasifikasi dan kodefikasi penyakit yang berkaitan dengan kesehatan dan tindakan medis dalam pembiayaan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Penelitian Miliana (2022), di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo di mana ketidaksesuaian kode menjadi salah satu penyebab pending klaim BPJS rawat inap. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Januari 2025, data 10 besar penyakit adalah sebagai berikut:

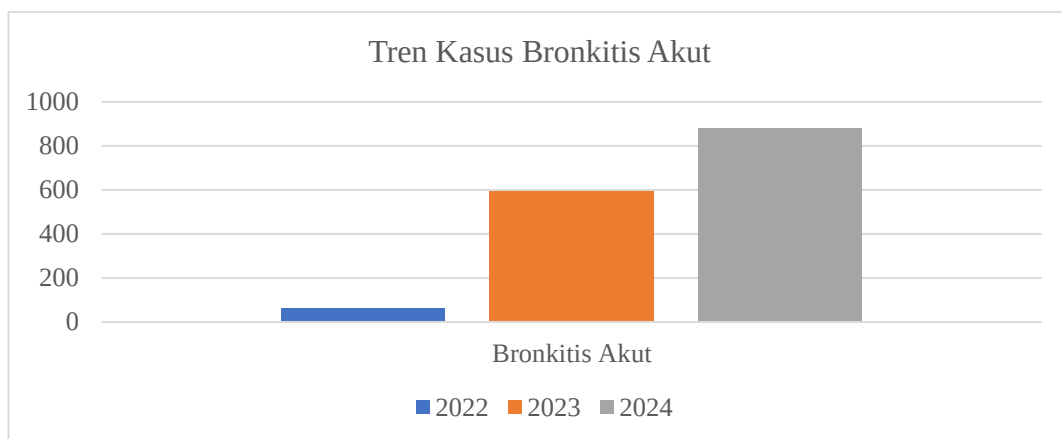
Tabel 1.1 Data 10 Besar Morbiditas Rawat Inap Tahun 2024

| No | Kode  | Diagnosis                                                 | Total |
|----|-------|-----------------------------------------------------------|-------|
| 1  | J20.9 | <i>Acute bronchitis, unspecified</i>                      | 877   |
| 2  | A09.9 | <i>Gastroenteritis and colitis of unspecified origin</i>  | 774   |
| 3  | K30   | <i>Dyspepsia</i>                                          | 691   |
| 4  | A91   | <i>Dengue haemorrhagic fever</i>                          | 387   |
| 5  | I64   | <i>Stroke, not specified as haemorrhage or infarction</i> | 277   |

| No | Kode  | Diagnosis                                   | Total |
|----|-------|---------------------------------------------|-------|
| 6  | N39.0 | Urinary tract infection, site not specified | 273   |
| 7  | A90   | Dengue fever (classical dengue)             | 231   |
| 8  | D64.9 | Anemia, unspecified                         | 228   |
| 9  | N18.5 | [CKD] Chronic kidney disease, stage v       | 214   |
| 10 | O63.0 | Prolonged first stage (of labour)           | 180   |

Sumber: Data sekunder RSUD dr. Abdoer Rahem

Melalui tabel 1.1 diketahui penyakit terbanyak yakni *acute bronchitis* dengan total 877 kasus. Tingginya kasus ini menjadi indikator penting terkait efisiensi pencatatan, pelaporan data morbiditas, serta efektivitas program promotif dan preventif yang telah dilaksanakan. Bronkitis akut adalah peradangan atau infeksi pada saluran bronkus yang menyebabkan pembengkakan dan produksi lendir berlebih. Kondisi ini umumnya dipicu oleh infeksi virus seperti flu atau infeksi saluran pernapasan lainnya. Biasanya, bronkitis akut akan mulai membaik dalam beberapa hari hingga beberapa minggu (Maghfiroh et al., 2021). Prevalensi bronkitis di Indonesia menempati posisi kedua pada tahun 2019 dengan jumlah penderita mencapai 1,6 juta orang. Di Jawa Timur, bronkitis merupakan salah satu masalah kesehatan utama dan paling sering dialami oleh anak-anak dengan angka prevalensi sebesar 25,65%, sedangkan pada remaja, prevalensinya diperkirakan sekitar 89% pada tahun 2020 (Jannah, 2024).



Gambar 1. 1 Tren Kasus Bronkitis Akut Tahun 2022-2024

Tabel 1. 2 Data Ketidakakuratan Kode Kasus Bronkitis Akut

| Keterangan   | Anak | Dewasa | Persentase (%) |
|--------------|------|--------|----------------|
| Akurat       | 23   | 0      | 57.5           |
| Tidak Akurat | 4    | 13     | 42.5           |
| Total        | 27   | 13     | 40   100       |

Sumber : Data primer

Pada Gambar 1. 1 terdapat peningkatan kasus bronkitis akut selama 3 tahun berturut-turut sejak tahun 2022-2024. Selain itu, ditemukan pula ketidakakuratan kode pada 17 rekam medis dari total 40 rekam medis yang ditelaah pada studi pendahuluan. Pada kasus anak dengan rentang usia 0 – 14 tahun dari 27 rekam medis terdapat 4 rekam medis yang tidak akurat. Sedangkan pada kasus dewasa dengan rentang usia 15 tahun keatas seluruh sampel tidak akurat dengan total 13 rekam medis. Kesalahan dalam menentukan kode diagnosis dapat berdampak pada *cashflow* rumah sakit, data statistik rumah sakit atau pelaporan yang tidak akurat, serta permasalahan klaim asuransi (Hosizah et al., 2024). Menurut Hatta (2014), untuk me-review kode yang telah dihasilkan koder, perlu dilakukan audit dimana salah satu tujuannya yakni membandingkan informasi yang dihasilkan koder dengan informasi yang tertera di lembar-lembar catatan klinis.

Keakuratan kode berkaitan erat dengan pendokumentasian klinis, dokumentasi klinis yang buruk merupakan sumber utama ketidakakuratan pengkodean (Mahbubani et al., 2018). Data yang digunakan untuk melakukan pengkodean diambil dari resume medis, yaitu informasi mengenai diagnosis serta tindakan atau prosedur yang telah diberikan. Ketepatan dalam melakukan koding diagnosis dan tindakan/prosedur sangat menentukan hasil pengelompokan pada aplikasi INA-CBG (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Penelitian Pranayuda dkk. (2023), menyebutkan penyebab terjadinya pending klaim dikarenakan berkas tidak lengkap, kurang tepatnya koding, kurangnya pemeriksaan penunjang dan kurangnya pemahaman terhadap Berita Acara Kesepakatan terkait koding. Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Audit Koding Bronkitis (J20, J41, J42) Pasien Rawat Inap Anak RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo Tahun 2025”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Audit Koding Diagnosis Bronkitis Pasien Rawat Inap Anak RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengaudit koding diagnosis bronkitis pasien rawat inap anak RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo bulan Juli – September 2025.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Identifikasi keakuratan kode diagnosis bronkitis pasien rawat inap anak RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo bulan Juli – September 2025.
- b. Identifikasi indikator kesesuaian rekam medis dengan akurasi koding diagnosis bronkitis pasien rawat inap anak RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo bulan Juli – September 2025.
- c. Audit koding diagnosis bronkitis pasien rawat inap anak RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo bulan Juli – September 2025 berdasarkan kesesuaian asesmen awal.
- d. Audit koding diagnosis bronkitis pasien rawat inap anak RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo bulan Juli – September 2025 berdasarkan kesesuaian CPPT.
- e. Audit koding diagnosis bronkitis pasien rawat inap anak RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo bulan Juli – September 2025 berdasarkan kesesuaian hasil pemeriksaan penunjang.
- f. Audit koding diagnosis bronkitis pasien rawat inap anak RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo bulan Juli – September 2025 berdasarkan kesesuaian resume medis.
- g. Audit koding diagnosis bronkitis pasien rawat inap anak RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo bulan Juli – September 2025 berdasarkan isi rekam medis dan akurasi koding

- h. Audit koding diagnosis bronkitis pasien rawat inap anak RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo bulan Juli – September 2025 berdasarkan penggunaan aturan koding morbiditas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi RSUD dr. Abdoer Rahem dalam meningkatkan keakuratan kode diagnosis dan meminimalisir kejadian pending klaim BPJS rekam medis pasien rawat inap.

##### **1.4.2 Manfaat bagi Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa manajemen informasi kesehatan.

##### **1.4.3 Manfaat bagi Peneliti**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, serta dapat menjadi wadah dalam menerapkan teori-teori yang telah didapat selama perkuliahan.